JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

HUBUNGAN PEKERJAAN DAN LAMA MENDERITA DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERKULOSIS

Wahyuni Rahmawati[1], Maria Ulfah[2], Ikit Netra Wirakhmi[3]
[1,2,3] ProgramStudiKeperawatanProgramSarjana, FakultasKesehatan, UniversitasHarapanBangsa Purwokerto, Indonesia
Email: [1]wahyunirahma2054@gmail.com, [2]mariahulfah@uhb.c.id, [3]ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat mempengaruhi berbagai dimensi kualitas hidup penderita, seperti aspek fisik, psikologis, dan sosial.Faktor sosiodemografi diketahui memiliki peran dalam mempengaruhi kualitas hidup pasien tuberkulosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pekerjaan dan lama menderita terhadap kualitas hidup penderita tuberkulosis dewasa di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Sebanyak 56 penderita tuberkulosis dewasa dijadikan responden melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF dan dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup pada kategori sedang, yaitu sebesar 80,4%. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan (p = 0,001) serta lama menderita tuberkulosis (p = 0,019) dengan kualitas hidup responden. Oleh karena itu, pekerjaan dan lama menderita penyakit merupakan faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis dewasa.

Kata kunci: Kualitas Hidup; Lama Menderita; Pekerjaan; Tuberkulosis

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a public health problem in Indonesia that can affect various dimensions of the quality of life of sufferers, such as physical, psychological, and social aspects. Sociodemographic factors are known to play a role in influencing the quality of life of tuberculosis patients. The purpose of this study was to analyze the relationship between occupation and duration of illness on the quality of life of adult tuberculosis patients in the working area of the South Purwokerto Community Health Center. This study applied a quantitative approach with an analytical method using a cross-sectional design. A total of 56 adult tuberculosis patients were selected as respondents through a total sampling technique. Data were collected using the WHOQOL-BREF questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a quality of life in the moderate category, namely 80.4%. Bivariate analysis showed a significant relationship between occupation (p = 0.001) and duration of tuberculosis (p = 0.019) with respondents' quality of life. Therefore, occupation and duration of illness are sociodemographic factors related to the quality of life of adult tuberculosis patients.

Keywords: Quality of Life, Duration of Suffering, Occupation, Tuberculosis

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Pendahuluan

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yaitu bakteri basil tahan asam yang penularannya terjadi melalui udara saat penderita batuk atau mengeluarkan droplet yang mengandung bakteri. Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia karena dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien serta menimbulkan stigma pada penderitanya. Peningkatan kualitas hidup penderita tuberkulosis dapat dilakukan melalui pemberian informasi yang tepat mengenai proses pengobatan serta peluang kesembuhan penyakit tersebut (Rosnania *et al.,* 2024). Tuberkulosis (TB) di Indonesia merupakan ancaman serius karena mudah menyebar melalui udara, sehingga memungkinkan penyebarannya di keluarga, tempat kerja, sekolah, dan tempat umum lainnya. Mengobati TB tidak mudah dan membutuhkan waktu lama. Selain itu, jika TB tidak sepenuhnya sembuh, dapat menyebabkan resistensi obat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Secara global maupun nasional, tuberkulosis masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian. Penyakit ini bahkan termasuk dalam sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia dan dapat menyerang berbagai kelompok usia, dari anak-anak sampai lanjut usia. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menginfeksi tubuh melalui saluran pernapasan dan dapat menyebar ke organ lain melalui aliran darah maupun sistem limfatik (Kota, 2024). Pada tahun 2020, angka prevalensi tuberkulosis paru di Indonesia adalah 0,42 %, dengan total 2000 kasus dibandingkan dengan 843.000 kasus pada tahun sebelumnya. Angka keberhasilan pengobatan mengalami penurunan sebesar 2%, dari sebelumnya 85% menjadi 83% (Saragih, 2024). Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Banyumas 2024, kasus penyakit tuberkulosis (TBC) tercatat tersebar di seluruh kecamatan di kabupaten Banyumas, termasuk kecamatan Purwokerto Selatan yang terdapat sebanyak 262 kasus tuberkulosis (TBC) yang tercatat di wilayah tersebut (Kementerian Kesehatan, 2024).

Pekerjaan seseorang dapat menunjukkan seberapa banyak informasi yang mereka miliki, yang dapat memengaruhi pilihan mereka tentang penggunaan layanan kesehatan, mendapatkan makanan bergizi, memiliki lingkungan rumah yang sehat, dan menjaga kesehatan mereka. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan penurunan kesehatan secara keseluruhan. Melemahkan daya tahan tubuh dan membuat seseorang lebih mungkin terkena tuberkulosis paru (Putu *et al.,* 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar 90% orang yang terkena tuberkulosis di seluruh dunia berasal dari kelompok miskin atau kelompok yang lemah secara sosial dan ekonomi, dan ada hubungan timbal balik di antara keduanya: tuberkulosis menyebabkan kemiskinan, dan kemiskinan menyebabkan tuberkulosis (Putu *et al.,* 2024).

Selain faktor pekerjaan, lama menderita penyakit juga dapat memengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis. Terapi tuberkulosis dilakukan dalam jangka waktu minimal enam bulan yang terdiri atas dua tahap, yaitu tahap intensif dan tahap lanjutan. Pada tahap intensif, pasien mengonsumsi obat setiap hari di bawah pengawasan langsung untuk mencegah terjadinya resistensi obat, sedangkan pada tahap lanjutan jumlah obat yang diberikan lebih sedikit dengan durasi pengobatan yang lebih panjang. Kepatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan sangat penting karena penghentian terapi sebelum waktunya dapat menyebabkan bakteri tuberkulosis kembali aktif sehingga pasien harus

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

mengulang pengobatan dari awal. Selain itu, penggunaan obat antituberkulosis (OAT) dapat menimbulkan efek samping seperti penurunan nafsu makan, mual, muntah, dan nyeri pada saluran pencernaan yang sering kali menyebabkan pasien menghentikan pengobatan sebelum selesai. Oleh karena itu, pasien tuberkulosis perlu memahami dan mewaspadai kemungkinan efek samping yang dapat muncul selama menjalani terapi OAT (Suriya, 2018).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan faktor sosiodemografi, terutama pekerjaan dan lama menderita penyakit, terhadap kualitas hidup penderita tuberkulosis dewasa di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut karena karakteristik sosial, ekonomi, dan akses pelayanan kesehatan di setiap wilayah dapat memengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis secara berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pekerjaan dan lama menderita penyakit terhadap kualitas hidup penderita tuberkulosis dewasa di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik dan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan dengan pengambilan data pada bulan September 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita tuberkulosis dewasa yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan pada tahun 2025 sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Seleksi responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi penderita tuberkulosis aktif yang sedang menjalani pengobatan OAT, berusia ≥15 tahun, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi meliputi penderita tuberkulosis ekstra paru, pasien yang telah menyelesaikan pengobatan atau dinyatakan sembuh, penderita dengan gangguan kognitif berat, serta pasien dalam kondisi kritis atau menjalani perawatan inap. Berdasarkan hasil seleksi, seluruh populasi memenuhi kriteria penelitian sehingga jumlah sampel akhir yang dianalisis sebanyak 56 responden.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner karakteristik sosiodemografi dan klinis serta kuesioner *World Health Organization Quality of Life-BREF* (WHOQOL-BREF) versi Bahasa Indonesia untuk mengukur kualitas hidup responden. Kuesioner WHOQOL-BREF terdiri atas 26 butir pertanyaan yang mencakup empat domain, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Instrumen WHOQOL-BREF versi Bahasa Indonesia telah dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan penelitian sebelumnya, dengan nilai koefisien validitas dan reliabilitas yang memenuhi kriteria penggunaan sebagai alat ukur kualitas hidup. Skor WHOQOL-BREF kemudian dikategorikan menjadi kualitas hidup rendah (25–60), sedang (61–95), dan tinggi (96–130). Kategorisasi tersebut selanjutnya digunakan dalam analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* atau *Fisher's Exact Test*. Data sekunder diperoleh dari laporan Puskesmas. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact Test* pada tingkat signifikansi 0,05. Uji Chi-Square

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

digunakan apabila memenuhi asumsi, yaitu tidak terdapat lebih dari 20% sel dengan nilai expected count kurang dari 5 dan tidak ada sel dengan nilai *expected count* kurang dari 1. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka analisis dilakukan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* karena lebih sesuai untuk data dengan frekuensi harapan yang kecil. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa dengan Nomor Sertifikat Laik Etik No. B.LPPM-UHB/954/09/2025 sebelum pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pekerjaan dan Lama Menderita Penderita Tuberkulosis (TBC) Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Variabel	Karakteristik		
	Kategori	*f*	*%*
Pekerjaan	Bekerja	26	46.4
	Tidak Bekerja	30	53.6
Lama Menderita	<3 bulan	28	50
	≥3 bulan	28	50

Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian ini mengenai sosiodemografi pekerjaan menunjukkan bahwa responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 30 orang (53,6%), sedangkan responden yang bekerja berjumlah 26 orang (46,4%). Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian ini mengenai sosiodemografi lama menderita menunjukkan bahwa jumlah responden yang menderita TBC kurang dari 3 bulan dan lebih dari 3 bulan masing-masing sebanyak 28 responden (50,0%).

Tabel 2. Hubungan antara Pekerjaan dan Lama Menderita dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis (TBC) Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Varibel	Kualitas Hidup Rendah		Kualitas Hidup Sedang		Total		p-value
	f	%	f	%	f	%	
Pekerjaan							
Bekerja	0	0.0	26	100	26	100	
Tidak Bekerja	11	36.7	19	63.3	30	100	0.001
Lama Menderita							
<3 bulan	9	32.1	19	67.9	28	100	
≥3 bulan	2	7.1	26	22.5	28	100	0.019

Berdasarkan tabel 2, dari 56 responden diketahui bahwa responden yang tidak bekerja sebagian besar memiliki kualitas hidup rendah (36,7%), sedangkan seluruh responden yang bekerja (100%) memiliki kualitas hidup sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,001 (p < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

pekerjaan dengan kualitas hidup penderita TBC dewasa di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan oleh perbedaan tuntutan pekerjaan yang dialami responden. Penderita TBC yang memiliki pekerjaan dengan aktivitas fisik berat atau jam kerja yang panjang cenderung mengalami penurunan kualitas hidup pada domain fisik akibat kelelahan dan keterbatasan aktivitas, pada domain psikologis akibat stres dan kecemasan terhadap kondisi kesehatan, pada domain hubungan sosial akibat keterbatasan waktu dan interaksi sosial, serta pada domain lingkungan yang berhubungan dengan kondisi serta keamanan kerja. Oleh karena itu, jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita tuberkulosis.

Dikomentari [SS1]: Sebelum opini peneliti, tambahkan penjelasan terkait teori yang mendasari hubungan pekerjaan dan kualitas hidup

Berdasarkan penelitian Namuwali (2019) yang dikutip dalam Fitriyadi & Era (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan kualitas hidup (p=0,000) dengan kekuatan korelasi yang lemah. Namun demikian, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Namuwali (2019) lainnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dan kualitas hidup, dengan nilai signifikansi sebesar 0,780 berdasarkan uji *Contingency Coefficient*, meskipun arah hubungan yang ditemukan bersifat positif atau searah. Pekerjaan dan status sosial ekonomi merupakan determinan penting dalam keberlangsungan terapi tuberkulosis. Individu dengan status ekonomi lebih baik mampu menanggung biaya transportasi dan pengeluaran lain yang mendukung kepatuhan pada rencana pengobatan. Selain itu, pekerjaan memengaruhi kualitas hidup karena pasien yang bekerja cenderung lebih aktif dan memiliki lebih banyak kesempatan bersosialisasi, sehingga perhatian mereka terhadap penyakit menjadi berkurang.

Berdasarkan tabel 3, dari total 56 responden diketahui bahwa sebagian besar responden dengan lama menderita <3 bulan memiliki kualitas hidup rendah (32,1%). Sementara itu, responden yang telah menderita ≥3 bulan mayoritas memiliki kualitas hidup sedang (92,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,019 (p < 0,05) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dan kualitas hidup penderita TBC dewasa di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

Menurut teori WHOQOL, kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, salah satunya adalah pekerjaan. Pekerjaan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh pendapatan, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, memenuhi kebutuhan hidup, serta mempertahankan interaksi sosial yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, penderita tuberkulosis yang tidak bekerja atau kehilangan pekerjaan akibat penyakitnya cenderung mengalami keterbatasan ekonomi, penurunan produktivitas, dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis dewasa (p = 0,001). Selain itu, lama menderita penyakit juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup (p = 0,019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama responden menderita tuberkulosis, semakin besar dampak yang dirasakan terhadap kualitas hidup, terutama pada domain kesehatan fisik akibat lamanya menjalani pengobatan dan efek samping obat anti tuberkulosis, domain psikologis berupa kejenuhan dan stres selama menjalani terapi,

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

domain hubungan sosial akibat berkurangnya interaksi sosial serta adanya stigma dari masyarakat, dan domain lingkungan yang berkaitan dengan keterbatasan aktivitas sehari-hari dan produktivitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lamanya menderita tuberkulosis dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehingga berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup penderita, lama menderita berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup penderita tuberkulosis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan lama menderita lebih dari 4 bulan memiliki kualitas hidup kurang baik sebanyak 24 responden (75,0%). Sementara itu, lama menderita TB kurang dari 4 bulan, sebanyak 15 responden (65,2%) diketahui memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Berdasarkan analisis statistik dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p = 0,007 (p < 0,05), yang menunjukkan hubungan antara lama menderita dengan kualitas hidup pasien TB di Puskesmas Tungkal II tahun 2025. Nilai OR sebesar 5,625 dengan 95% CI 1,740–18,183 menunjukkan bahwa responden yang menjalani pengobatan lebih dari 4 bulan memiliki risiko 5,625 kali lebih besar mengalami kualitas hidup kurang baik dibandingkan dengan responden yang menjalani pengobatan kurang dari 4 bulan.

Namun demikian, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Dore *et al.,* 2022) yang menunjukkan bahwa analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact* memperoleh nilai p = 1,000 dan koefisien korelasi r = 0,44 (kategori lemah), sehingga tidak ditemukan hubungan antara lama pengobatan dan kualitas hidup penderita TB paru di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang..

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita tuberkulosis dewasa di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan umumnya berada pada kategori sedang. Berdasarkan karakteristik responden, penderita tuberkulosis yang bekerja serta telah menderita penyakit dalam jangka waktu yang lama menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan penderita yang tidak bekerja dan yang masih berada pada fase awal penyakit. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek sosial dan proses adaptasi selama pengobatan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita tuberkulosis.

Referensi

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Tengah Tahun 2023 Jawa Tengah*.

Dore, Y. A. M., ED, M. Ag., & Sihotang, J. (2022). *Artikel Penelitian Asli Hubungan Jenis Kelamin dan Lama Pengobatan dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Oesapa , Kota Kupang*. *0982*, 1–5. https://doi.org/10.36349/easjpid.2022.v04i01.001

Fitriyadi, F., & Era, D. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Yang Dirawat Di Ruang Daisy RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, *2*(3), 277–286. https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.117

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 338-344
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Ramadhani, N. R. (2025). *Kepatuhan Minum Obat, Lama Pengobatan Dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis*. *9*, 4518–4528.

Suriya, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Lubuk Alung Sumatera Barat. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, *2*(1), 29–38. https://doi.org/10.36341/jka.v2i1.476